

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA (IBU SINGLE PARENT) DALAM MEMBENTUK DISIPLIN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DEA MRANGGEN KECAMATAN PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI**

**Imas Ajeng Ridowati**

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: imas.ajeng@gmail.com)

**Widodo, S.Pd., M.Pd**

Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak :** Pola Asuh merupakan proses mendidik anak dengan metode dan teknik yang dipusatkan pada pemberian kasih sayang berupa arahan dan pengawasan yang mendalam dari orang tua untuk anak. Keluarga merupakan tempat yang pertama berlangsungnya kegiatan pendidikan keluarga yang diberikan orangtua kepada anak, berhasil tidaknya pribadi baik anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Disiplin yang dimaksud yaitu pembiasaan baik anak dalam keseharian di rumah seperti (a) anak tidur dan bangun tepat waktu agar tidak bangun kesiangian atau terlambat berangkat sekolah, (b) pembiasaan pada anak menaruh sepatu, sandal atau mainan pada tempatnya setelah beraktivitas, (c) anak mampu mandi sendiri dan memakai baju sendiri, (d) membiasakan anak menggosok gigi sesudah makan atau saat mandi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun yang diterapkan oleh ibu single parent sehingga diharapkan dari usia dini hingga dewasa pembiasaan disiplin tersebut dapat diterapkan dalam keseharian. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi partisipan digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang aktivitas ibu single parent dalam menerapkan pola asuh yang digunakan untuk membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengarahkan kejujuran sikap dan pemikir subyek penelitian ketika memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti mewawancarai 2 keluarga single parent yang ada di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dari pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun adalah ibu single parent yaitu Demokratis Otoriter sebagai berikut: (a) memberi kebebasan yang bertanggung jawab, (b) memberi pembatasan tapi diikuti dengan penjelasan, (c) memperhatikan kebutuhan anak, dan (d) responsif terhadap perasaan anak, melibatkan anak untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dari karakteristik model pola asuh ibu single parent yang bersikap hangat dan terbuka kepada anak tersebut, dinilai baik dan dapat membentuk disiplin atau pembiasaan baik anak usia 4-6 tahun di rumah yang berada di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.  
Kata kunci : Pola Asuh, Disiplin

**Abstract :** Take care system is a process of educating child with method and technique focused on giving love with deeper guidance and supervision from parents to children. Family is the first place of processing family education given by parents to children. The succeed and unsucceed of children good attitude depends on take care system given by parents. Discipline here is to make a good habit for children in daily life at home such as (a) go to bed and wake up on time in order not to be late for school, (b) put it back the shoes, slippers, and toys in the proper place after being used, (c) able to take a bath and get dressed by themselves, (d) to brush their teeth after eating or when they take a bath. The objective of this research is to find out the type of taking care system which can form discipline to a child with the age of 4-6 that applied by single parent mother. The habitual of discipline is expected to be done from very early age until adult in their daily life. The method of this research is descriptive and qualitative. The data was collected through direct interview technique, observation, and documentation. Observation technique from participant used to find out the activities of a single parent mother in applying the take care system of a child to form the discipline in the age of 4-6, while the direct interview is used to guide honesty of attitude and think. The subject of the research is when giving information, the information given is match with the focus of the research. The writer had the interview with two single parents in Desa Mranggen, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. The result of the research shows that the characteristic of the take care system for child to form discipline in the age of 4-6 is a democratic single parent mother as follows : (a) giving a freedom but responsible, (b) giving limitation but followed by explanation, (c) to fulfill the children need, (d) responsive to the kids feeling, to involve child in giving opinion. In conclusion, the take care system of single parent mother that shows warm and open to children is good and able to form discipline and good habit in the age of 4-6 which has been proven in Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.

**Keyword :** Take Care System, Discipline.

## PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional adalah upaya suatu masyarakat atau bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh warganya pada setiap segi kehidupan. Adapun kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pribadi manusia itu sendiri, dengan kata lain kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh perkembangan pribadi manusia yang berada di dalam bangsa tersebut. Salah satu upaya paling utama dan paling mendasar dalam mengembangkan potensi bangsa tersebut adalah melalui peningkatan pendidikan masyarakatnya. Dalam undang-undang menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan ini bersifat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional. Dan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berada di luar pendidikan formal dan pada pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan.

Menurut Coombs dan Ahmed, “pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak. Masih menurut Coombs dan Ahmed, dijelaskan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya” (Kamil, 2011:11).

Menurut Rogers A, “pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungannya; dari keluarga, tetangga dari lingkungan bermain, dari tempat belanja dan perpustakaan serta media massa” (Kamil, 2011:12).

Lingkungan menjadi tempat pertama dan utama bagi proses perkembangan individu dan sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak yaitu keluarga. Pendidikan yang berlangsung pada keluarga yaitu melalui interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (ibu) dalam keluarga akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan bagi anak-anak mereka (orang tua). Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak.

Pola asuh adalah cara dimana bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan fikiran, batin, dan kekuatan jasmani pada setiap individu anak. Pola asuh juga merupakan upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat pada umumnya.

Potensi sumber daya manusia di desa ini terdiri dari laki-laki 1.544 orang, perempuan 1.548 orang total 3.092 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 793 KK. Menurut data keseluruhan ini, peneliti menemukan adanya 2 keluarga single parent yang memiliki anak usia sasaran penelitian sekitar 4-6 tahun. Dengan keterangan Ibu Mursiyam (ibu single parent suami meninggal) memiliki 2 orang putri bernama Dian (13 tahun) dan Ingrid (6 tahun 4 bulan) subjek penelitian bernama Ingrid serta keluarga kedua yaitu ibu Atmi (ibu single parent karena bercerai) memiliki 1 putri dan 1 putra yaitu Aini (4 tahun 4 bulan) dan Bagas (2 tahun) subjek penelitian kedua bernama Aini. Ingrid yang merupakan anak dari ibu Mursiyam kini sedang sekolah di TK B yang berada di desa Mranggen, ibu Mursiyam bekerja sebagai buruh lem triplek, beliau ditinggal meninggal oleh sang suami dikarenakan sang almarhum suami terkena kanker. Kini ibu mursiyam tinggal dirumah ibu kandungnya bersama keduanya anaknya dan adik kandung laki-lakinya. Sedangkan berbeda dengan ibu Atmi, beliau memiliki anak bernama Aini yang berusia 4 tahun ini masih belum sekolah, dikarenakan faktor ekonomi yang minim pada sang ibu. Dahulu ia sempat bekerja di Surabaya, namun setelah perpisahannya dengan sang suami ibu Atmi kini memutuskan untuk pulang kampung dan bekerja sebagai tenaga bantu

penyulam rambut pasangan atau wig yang dikoordinir oleh tetangga sebelah rumah, ia berpisah dengan sang suami saat putra kedua sudah lahir karena faktor ketidaksepahaman pendapat antara keduanya. Ibu Atmi tinggal di desa Mranggen bersama kedua orang tuanya dan beberapa adik kandungnya serta dengan kedua buah hatinya.

Jadi kesimpulan dari latar belakang diatas adalah pentingnya peran serta orang tua dalam pendampingan aktivitas sehari-hari anak usia dini (4-6 tahun) dirasa sangat perlu, dikarenakan pada usia-usia tersebut anak rentan untuk meniru segala hal dan perilaku yang berada dilingkungan bermain dan masyarakat anak tinggal, baik pengaruh positif atau negatif. Orang tua bisa disebut sebagai satu-satunya orang yang memiliki wewenang besar dalam membantu dan mengawal perkembangan anak untuk mencapai cita-citanya dimasa mendatang. Untuk menggapai cita-cita itu tentunya diperlukan sikap tekun dan kesungguhan pada keseharian anak, salah satunya disiplin. Disinilah peran orang tua (ibu) sangat diperlukan, disebabkan anak pasti akan melakukan pelanggaran terhadap disiplin itu. Dimana anak usia dini akan lebih gemar untuk bermain daripada belajar, mereka cenderung mengulur waktu untuk belajar, lupa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah. Dalam hal untuk menegakkan disiplin ini, peran sang ibu sangat dibutuhkan, agar disiplin tidak dilanggar, jika dari awal dibiarkan untuk melanggar, maka jika sang anak dewasa akan terbiasa untuk melanggar atauran yang ada baik dikeluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penting sekali untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap judul penelitian “Analisis Pola Asuh Orang Tua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dengan mengambil sebuah fokus penelitian :

“ Pola asuh yang bagaimanakah yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun ?”

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

“Untuk mengetahui jenis pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun.”

## Kajian Pustaka

### A. Pola Asuh

#### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang berpusat pada pemberian kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua kepada anak. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Widjaja dalam Ilahi Takdir, 2013:133). Dilihat dari komposisinya, keluarga ada dua macam, yaitu “keluarga inti (terdiri dari ayah ibu dan bersama anak-anaknya) dan keluarga luas (yang meliputi kerabat dekat dengan baik dari ayah maupun ibu, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik benang merah dari pola asuh yaitu suatu gaya atau cara mendidik anak oleh orang tua (ayah dan ibu, dalam penelitian ini fokus kepada pola asuh ibu) untuk menerapkan perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di keluarga dan masyarakat agar kehadiran anak diterima ditengah-tengah masyarakat.

#### 2. Ciri-Ciri Pola Asuh

Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah :

##### a. Pola Asuh Otoriter

Memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

1) Baumrind (dalam Santrock, 2007:167) menyatakan ciri-cirinya adalah orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

- a) Orang tua cenderung memukul anak,
- b) Memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan
- c) Menunjukkan amarah pada anak.

Baumrind (dalam Santrock 2002:257) “Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah”.

Menurut Boeree (2008:345-346), Pola asuh Otoriter (*Otoritarian*) , yang sesungguhnya merupakan gaya pengasuhan tradisional yang ditemukan hampir di seluruh dunia dan dapat dilihat di sepanjang sejarah. Orang tua adalah atasan dalam keluarga, dan apa yang mereka katakan atau perintahkan harus dijalankan. Konsekuensi bila anak-anak melanggar bisa keras berupa hukuman



fisik, gerakan verbal, pengurangan. Meski hal ini juga bukan berarti tidak ada kasih sayang.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Berikut pemaparan dari para ahli tentang ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a) Boeree (2008:345-346), berpendapat bahwa Pola asuh Otoritatif (Demokratis), yang berarti bahwa kendati anak diberi kebebasan dan diikutkan dalam pengambilan keputusan keluarga, orang tua tetap saja orang tua. Aturan diterangkan dengan sangat jelas dan tidak pernah semena-mena, dan hukuman “setimpal dengan kesalahan”, namun tidak kejam secara fisik dan psikologis. Dimana para psikolog yakin bahwa gaya ini paling memungkinkan untuk mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus tentunya
- b) Baumrind (dalam Santrock, 2007:167) pola demokratis ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua otoritatif cenderung merangkul anak-anaknya dan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

## 3) Pola Asuh Permissif

Berkaitan dengan pola asuh permissif juga terdapat beberapa ciri-ciri yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, antara lain :

- a) Boeree (2008:345) Pola asuh Permissif (*Laissez-faire*), pada pola ini, anak diperbolehkan melakukan apa saja yang mereka suka, dan orang tua turun tangan hanya pada situasi-situasi darurat. Jenis ini

dianut pada sejumlah masyarakat primitif dengan lingkungan yang relatif aman dan damai, dan juga sering dijumpai dalam masyarakat modern saat ini.

- b) Boeree (2008:346) Baumrind membagi pola asuh permissif menjadi 2, yaitu *permissif indifferent* dan *permissif indulgent*. Dengan penjelasan sebagai berikut :

(1) *Permissif Indifferent* yaitu dimana pola asuh ini merupakan gaya orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan sosial terutama kurang mampunya anak untuk mengendalikan dirinya sendiri. Banyak anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. (Santrock, 2007:167)

(2) *Permissif Indulgent*.

- a) Orang tua ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.
- b) Anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri.
- c) Selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan yang ada, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*). (Santrock, 2007:167-168)

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua juga dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam pribadi anak-anaknya. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangatlah diperlukan bagi anak-anak agar mereka memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya (Shochib, 2010 : 10)

Ditinjau dari pendapat para ahli diatas peneliti mengambil bentuk-bentuk pola asuh dari ahli George

Boeree yaitu terdapat tiga jenis pola asuh Otoritarian, permissif, dan otoritatif. Didasarkan karena kebanyakan tiga jenis pola asuh tersebut yang sering digunakan oleh para orang tua pada umumnya.

## B. Orang Tua

### 1. Pengertian Orang Tua

Menurut Aprilianto (2007:153), orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak karena kita yang menyebabkan mereka terlibat dalam kehidupan. Kita yang bertanggung jawab atas anak sampai anak siap menentukan sendiri arah hidupnya. Orang tua bertugas membantu anak sampai pada kesiapan itu melalui serangkaian proses belajar belajar untuk hidup.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai wewenang untuk mendidik putra-putri mereka sesuai dengan cita-cita keduanya, tentunya dengan tetap memperhatikan norma-norma yang ada dimasyarakat, memperhatikan usia dan karakteristik anak.

## C. Kedisiplinan.

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia. (Hurlock, 1978:82).

Konsep dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku Menurut Hurlock, (Ilahi Takdir, (2013:135) Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

## Metode Penelitian

### A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti diawal, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik

karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2012:8)

## B. Sumber Data Penelitian

Sumber data ialah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.

Dalam penelitian ini, ada 2 jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian yaitu :

### 1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini adalah sumber yang menjadi obyek penelitian, yaitu: ibu single parent yang mempunyai anak berusia dini, usia 4-6 tahun yaitu Ibu Mursiyam dan Ibu Atmi .

### 2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian atau diperoleh dari pihak lain, yaitu : data dari serta anggota keluarga ibu single parent yang tinggal satu rumah, tetangga ibu single parent, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan.

## C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono,2012:224). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode observasi, metode wawancara/interview, dan metode dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti secara rinci adalah sebagai berikut :

### 1. Metode observasi

Metode obesrvasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara partisipasi maupun non partisipasi.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:226) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”.

Disini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi untuk meneliti pola asuh dalam peningkatan disiplin anak dalam 2 keluarga single parent yang ada di Desa

Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Alasan peneliti menggunakan metode observasi karena untuk mendapatkan suatu data yang hasilnya bisa dipertanggungjawabkan dan peneliti bisa berkomunikasi secara langsung dengan narasumber sehingga memungkinkan untuk bertanya lebih rinci dan lebih detail mengenai perihal yang akan diteliti. Pedoman observasi terlampir pada table 3.3 lampiran 3

## 2. Metode Wawancara

Interview/wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden (Riyanto, 2013:102)

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara tertulis, dimana diharapkan mampu mengarahkan kejujuran sikap dan pemikir subyek penelitian ketika memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti mewawancarai 2 ibu single parent, 2 keluarga luas dan masing-masing 1 tetangga dekat rumah dari keluarga ibu single parent yang ada di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Pedoman observasi terlampir pada table 3.4 lampiran 4

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi intansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan sengan menggunakan chesk list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda check ditempat yang sesuai. Guba dan Lincoln (dalam Moelong, 2012:216-217 mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut :

- Dokumen merupakan sumber yang stabil,
- Berguna sebagai bukti untuk pengujian,
- Sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah,
- Tidak reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi,
- Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat, memfoto,

merekam kegiatan yang ada dilapangan. Metode dokumentasi ini dapat dikatakan lebih mudah jika dibandingkan dengan metode lainnya. Karena tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mengambil data. Pedoman observasi terlampir pada table 3.5 lampiran.

## Hasil dan Pembahasan.

### A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data dari hasil penelitian, maka diperoleh beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan pola pengasuhan ibu single parent dan disiplin anak usia 4-6 tahun.

#### 1. Pola Pengasuhan Ibu Single Parent Dalam Membentuk Disiplin Anak

Berdasarkan dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu single parent. Kesamaan pola pengasuhan itu dikarenakan dari hasil yang didapat yaitu pola asuh Demokratis. Berikut temuan-temuan penelitian mengenai pola asuh ibu single parent dari masing-masing informan :

##### a. Informan I (Ibu Mursiyam)

Pembentukan disiplin berhubungan dengan pembiasaan perilaku baik anak sehari-hari dirumah seperti tidur dan bangun tepat waktu agar tidak kesiangan atau terlambat pergi kesekolah, pembiasaan pada anak menaruh sepatu, sandal, mainan yang telah digunakan pada tempatnya, anak mampu mandi dan memakai baju sendiri, membiasakan anak menggosok gigi sesudah makan dan saat mandi . Ketercapaian indikator disiplin diatas berkaitan erat dengan besarnya peran pengasuhan ibu single parent dalam menjalankan perannya untuk mewujudkan indikator tersebut. Berikut deskripsi temuan penelitian yang berkenaan dengan pembentukan disiplin anak dirumah dari masing-masing informan:

Pembentukan disiplin yang dapat dicapai Ingrid di usia 6 tahun, yaitu digambarkan sebagai berikut :

Pembentukan tidur dan bangun tepat waktu agar tidak kesiangan atau terlambat pergi kesekolah : (1) Ingrid sudah bisa untuk bangun pagi setiap harinya, (2) untuk membiasakannya tidur tepat waktu terutama saat malam hari, masih dibutuhkan peran dari Ibu Mursiyam untuk mengingatkannya.



Pembentukan pembiasaan pada anak menaruh sepatu, sandal, mainan pada tempatnya : (1) untuk menaruh mainan setelah selesai bermain Ingrid sudah terbiasa melakukannya bersama teman-teman bermainnya, (2) menaruh sepatu ditempatnya, seragam gantung di dalam kamar rajin dilakukannya seussai pulang sekolah, (3) terkadang saat Ingrid lupa untuk tidak menaruh barang pada tempatnya dikarenakan dia ingin segera bermain dengan teman-teman dirumah seperti lupa tidak menggantung baju dikamar, Ibu Mursiyam langsung menegurnya untuk kambali menaruh baju dikamar sebelum pergi bermain.

Pembiasaan pada anak untuk mampu mandi dan memakai baju sendiri : (1) Ingrid sudah bisa mandi sendiri setiap hari, (2) Ingrid juga sudah bisa menggunakan pakaian sendiri, hanya sesekali saat kesulitan sang ibu membantunya seperti kesulitan menggunakan ikat pinggang.

Membiasakan anak menggosok gigi sesudah makan dan saat mandi : Ingrid sudah terbiasa menggosok gigi saat mandi, namun untuk menggosok gigi setelah makan jarang dilakukannya, menurut penuturan dari Ibu Mursiyam, Ingrid menggosok gigi setelah makan hanya saat dia ingin melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut pencapaian pembentukan disiplin dikatakan baik karena secara garis besar informan I sudah sesuai dengan tahapan pencapaian disiplin untuk anak usia 4-6 tahun.

Pemahaman ibu single parent terkait tentang pola asuh kurang, dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai di bangku SMP (Sekolah Mengah Pertama). Pola pengasuhan demokratis otoriter ibu single parent yang diterapkan pada anak dalam keluarga informan I menunjukkan karakteristik yang merujuk pada pola pengasuhan sebagai berikut :

- 1) Ibu memberi kebebasan yang bertanggung jawab pada anak,
- 2) Jika anak melakukan kesalahan atau lalai diberikan hukuman fisik seperti dijewer atau dicubit walau jarang dan lebih sering

memberikan hukuman verbal seperti teguran-teguran

- 3) Ibu tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang kesalahannya, hanya memberikan larangan-larangan
- 4) Keterlibatan ibu dalam kegiatan anak termasuk besar, mengawasi anak saat bermain disela-sela waktu bekerja, saat anak sekolah dan belajar
- 5) Ibu memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, namun tetap memberikan pengawasan,

#### b. Informan II Ibu Atmi

Kurangnya pemahaman ibu single parent mengenai pola pengasuhan yang tepat digunakan dan secara tidak sadar ibu meniru gaya pengasuhan dari orang tuanya dahulu untuk diterapkan pada anaknya sekarang sedangkan dilihat dari zaman saja sudah tidak bisa untuk menyamakan jenis pola asuh apalagi jika ditinjau dari karakteristik anak yang berbeda-beda tidak memungkinkan orang tua menggunakan jenis pola asuh yang sama.

Pembentukan disiplin yang sudah bisa dicapai oleh Aini di usia 4 tahun 4 bulan yaitu sebagai berikut :

Pembentukan tidur dan bangun tepat waktu agar tidak kesiangn atau terlambat pergi kesekolah : (1) Aini sudah mulai bisa untuk bangun pagi setiap harinya, (2) untuk tidur siang, Aini jarang tidur siang, hanya saja dia diarahkan sang ibu untuk bermain didalam rumah dan tidak bermain diluar rumah, (3) tidur malam dia tidur bersama neneknya, jadi menurut Ibu Atmi tidurnya Aini tergantung dari neneknya tapi tidak pernah sampai larut malam.

Pembentukan pembiasaan pada anak menaruh sepatu, sandal, mainan pada tempatnya : (1) menaruh sandal, mainan sudah mulai bisa pada tempatnya, hanya saja terkadang Aini langsung pergi bermain lagi dengan teman-temannya tanpa membenahi mainannya pada tempatnya, walau ibu Atmi sudah berteriak mengingatkan sehingga Ibu Atmi yang mengambil alih untuk memberesi mainan anaknya

Pembiasaan pada anak untuk mampu mandi dan memakai baju sendiri : (1) untuk mandi sore Ibu Atmi masih memandikan dikarenakan jika mandi sendiri menurut Ibu Atmi terkadang

anak usia 4 tahun belum bersih, karena dari siang-sore hari bermain (2) untuk mandi pagi, Aini dibiarkan untuk mandi sendiri, karena sore harinya sudah badan sudah bersih, (3) Aini juga mampu untuk memakai baju sendiri, hanya saat mengalami kesulitan dia dibantu Ibu Atmi

Membiasakan anak menggosok gigi sesudah makan dan saat mandi : (1) Aini belum bisa menggosok gigi sendiri, masih harus diingatkan oleh Ibu Atmi, (2) untuk menggosok gigi setelah makan dia jarang melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut pencapaian pembentukan disiplin dikatakan baik apabila sesuai dengan tahapan pencapaian untuk anak usia 4-6 tahun.

Karakteristik pola pengasuhan jenis demokratis permissif ibu single parent yang ada di dalam keluarga informan II, sebagai berikut :

- 1) Pemberian hukuman kepada anak walaupun jarang,
- 2) Menuruti kemauan anak namun tetap memberikan batasan yang tegas pada anak,
- 3) Memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebaya dilingkungannya.
- 4) Ibu memberi penjelasan akan kesalahan anak
- 5) Ibu sedikit terlibat dalam kegiatan anak dirumah

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu single parent antara informan I dan informan II memiliki kesamaan yang merujuk pada pola jenis pola pengasuhan Demokratis, namun tidaklah utuh pada Demokratis melainkan Demokratis yang cenderung mengarah ke jenis pola asuh lainnya, seperti Otoriter dan Permissif. Seperti hasil yang berada dilapangan, pada informan I menganut pola pengasuhan Demokratis Otoriter sedangkan informan II pada pola pengasuhan Demokratis Permissif. Selain adanya kesamaan pada keduanya, juga terdapat perbedaan antara informan I dan informan II yaitu seberapa besar pengaruh dari anggota keluarga yang lain dalam pembentukan keberhasilan pola asuh yang diterapkan pada pembentukan disiplin anak. Pada informan I anak diasuh secara langsung oleh ibu single parent, sedangkan pada informan II terdapat keterlibatan dari ibu kandung ibu single parent yaitu selaku nenek dari Aini dan Jesita sebagai adik kandung dari Ibu Atmi, selanjutnya Ibu

Mursiyam kurang memberikan penjelasan pada kesalahan yang dilakukannya anaknya, hanya sebatas larangan untuk dilakukan, Ibu Atmi memberikan penjelasan pada anak akan kesalahan yang dilakukannya.

Berikut merupakan karakteristik pola pengasuhan ibu single parent yang dinilai efektif membentuk disiplin anak jika ditinjau pada tahap pencapaian disiplin anak usia 4-6 tahun (tabel terlampir pada lampiran 6 Tabel 3.7) yang diterapkan oleh informan I yaitu Demokratis Otoriter sebagai berikut :

- a) Ibu memberi kebebasan yang bertanggung jawab pada anak,
- b) Jika anak melakukan kesalahan atau lalai diberikan hukuman fisik seperti dijewer atau dicubit walau jarang dan lebih sering memberikan hukuman verbal seperti teguran-teguran
- c) Ibu tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang kesalahannya, hanya memberikan larangan-larangan
- d) Keterlibatan ibu dalam kegiatan anak termasuk besar, mengawasi anak saat bermain disela-sela waktu bekerja, saat anak sekolah dan belajar
- e) Ibu memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, namun tetap memberikan pengawasan.

## B. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dilakukan analisis untuk mendeskripsikan pola asuh ibu single dan disiplin anak usia 4-6 tahun. Berikut merupakan deskripsi analisis dan pembahasan mengenai kedua hal tersebut :

### 1. Pola Pengasuhan Ibu Single Parent

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap masing-masing informan, yaitu informan I dan II keduanya memiliki kesamaan yaitu termasuk dalam jenis keluarga luas atau *extended family* yang disamping ayah-ibu-anak, termasuk pula anggota keluarga yang lain seperti kakek dan nenek, paman dan adik kandung yang belum menikah. Sesuai dengan pendapat Sudarja dan Sigelman (Yusuf, 2004:36) Keluarga Luas (*Extended Family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat biasanya tinggal dalam satu rumah



tangga bersama, seperti mertua (orang tua suami/istri), adik, kakak ipar atau lainnya, bahkan mungkin pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.

Seperti yang dikemukakan oleh Alexander A. Schneider ( dalam Yusuf, 2004:43) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri: (a) minimnya perselisihan antar orangtua atau orangtua dengan anak, (b) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, (c) penuh kasih sayang, (d) penerapan disiplin yang tidak keras, (e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, (f) saling menghormati, menghargai (mutual respect) diantara orang tua dengan anak, (g) ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, (h) menjalin kebersamaan (kerjasama antar orang tua dan anak, (i) orangtua memiliki emosi yang stabil, (j) berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan (k) mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti telah diuraikan diatas, keluarga tersebut berarti mengalami disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).

Pola pengasuhan pada penelitian ini berhubungan dengan hal berikut : (a) Pemberian Hukuman, (b) Keterlibatan ibu single parent dalam kegiatan anak (c) Peran keluarga luas dalam membantu ibu single parent mengasuh anak. berikut deskripsi kegiatannya dalam keseharian kedua informan:

**a) Pemberian Hukuman.** Pemberian hukuman ini diberikan oleh orang tua kepada anak disaat anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah diatur oleh ibu. hal tersebut dilakukan karena sebagai orang tua, khususnya orang tua tunggal, beliau memiliki peranan penting untuk mendidik anaknya sejak usia dini sebaik mungkin, dan pemberian hukuman ini dirasa perlu diberikan agar anak terbiasa bertindak sesuai aturan yang berada baik di keluarga atau masyarakat. Pada penelitian yang berlangsung, Informan I menuturkan memberikan hukuman kepada anak berupa teguran, dan juga hukuman fisik seperti menjewer dan mencubit.

Sedangkan untuk Informan II yaitu Ibu Atmi dalam pemberian hukuman beliau sama seperti Ibu Mursiyam sebagai informan I yaitu memberikan hukuman verbal berupa teguran, nasehat, mata melotot ataupun teriakan serta hukuman fisik seperti menceples atau mencubit jika dirasa kesalahan anak sudah diluar kendali.

**b) Keterlibatan ibu single parent dalam kegiatan anak.**

Pentingnya peran serta orang tua (ibu ) dalam kegiatan anak, terutama saat anak berada di usia dini. Karena dimana anak berusia dini lebih mudah untuk mencontoh kegiatan yang berlangsung disekitarnya, apakah itu perbuatan baik atau buruk tentunya disitulah peran dari ibu yaitu menjadi filter terbaik untuk kepribadian anaknya. Pada informan I disela-sela kesibukan ibu Mursiyam, beliau menyempatkan untuk mengawasi anaknya bermain, belajar, dan berkegiatan lainnya meskipun biasanya beliau dibantu oleh anak pertamanya sepulang sekolah untuk mengawasi Inggrid. Pengawasan dilakukan oleh Ibu Mursiyam, karena menurut penuturannya beliau tidak ingin anaknya bermain yang tidak sesuai dengan usianya. Pada Informan II yaitu Ibu Atmi, beliau juga berusaha menyempatkan untuk mendampingi anaknya dalam berkegiatan, seperti saat penelitian tanggal 20 Juni 2015 ibu Atmi sedang menunggu Aini dan adik-adiknya bermain naik odong-odong. Tetapi terkadang beliau juga menitipkan Aini pada Mak Yatin ibunya saat beliau sedang berkegiatan keluar rumah. Hal tersebut berbeda dengan ibu Mursiyam informan I yang hampir setiap harinya merawat, mengasuh, mendidik Inggrid tanpa bantuan besar dari keluarga lain.

**c) Peran Keluarga luas dalam membantu ibu single parent mengasuh anak**

Pada kedua informan ini memiliki kesamaan yaitu menganut sistem keluarga luas. Sehingga secara langsung terdapat keikutsertaan

keluarga luas dalam mengasuh anak baik besar atau kecil perannya. Pada informan I yang perannya bisa dikatakan kecil dalam merawat Ingrid yaitu paman Anto dan Dian anak pertama ibu Mursiyam. Paman Anto dalam keseharian bekerja di pabrik triplek, sehingga beliau jarang bertemu dengan Ingrid, bertemu hanya saat beliau istirahat siang kerja itupun diakuinya hanya sebentar. Jika dilihat dari kapasitas bertemu, Dian yang lebih sering bertemu dengan Ingrid adiknya, saat dia pulang sekolah, Dian membantu ibunya mengawasi adiknya bermain, mengingatkan adiknya apabila lupa untuk makan dan lupa untuk tidak memberes mainan se usai bermain. Pada informan II ibu single parent masih tergantung pada adik perempuannya Jesita dan ibu kandungnya Mak Yatin dalam mengawasi Aini sehari-hari. Karena sudah sejak Aini bayi dia sudah dititipkan oleh ibunya pada Mak Yatin, sehingga sampai sekarang Aini lebih dekat dengan neneknya. Peran mbak Atmi sesuai dengan pengamatan peneliti selama penelitian yaitu memandikan anak, mengawasi anak bermain dan sekarang mengantarkan anak pergi ke sekolah.

Ditinjau dari Tabel 2.2  
Pengaruh "Parenting Style" Terhadap Perilaku Anak

Parenting Style	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
a. Authoritarian (Otoriter)	1. Sikap "acceptance" rendah namun kontrol tinggi 2. Suka menghukum 3. Bersikap mengkomando	1. Mudah tersinggung 1. Penakut 2. Pemurung, tidak bahagia 3. Mudah terpengaruh 4. Mudah stress 5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas

	(menghancurkan /memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	7. Tidak bersahabat
b. Authoritative (Demokratis)	1. Sikap "acceptance" dan kontrol yang tinggi 2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatukan pendapat atau pertanyaan, Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang	1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 7. Mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas 8. Berorientasi pada prestasi

	baik dan yang buruk	
c. Permissif	1. Sikap "acceptance" nya tinggi tapi kontrol rendah 2. Memberi kebebasan pada anak untuk menyat akan dorongan dan keinginannya.	1. Bersikap agresif 2. Suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 3. Suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya 4. Prestasinya rendah

Berikut karakteristik yang didapat berdasarkan keseharian ibu single parent di rumah dalam mengasuh anak untuk membentuk disiplin anak yaitu:

#### 1) Informan I

- Ibu memberi kebebasan yang bertanggung jawab pada anak,
- Jika anak melakukan kesalahan atau lalai diberikan hukuman fisik seperti dijewer atau dicubit walau jarang dan lebih sering memberikan hukuman verbal seperti teguran-teguran
- Ibu tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang kesalahannya, hanya memberikan larangan-larangan
- Keterlibatan ibu dalam kegiatan anak termasuk besar, mengawasi anak saat bermain disela-sela waktu bekerja, saat anak sekolah dan belajar
- Ibu memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, namun tetap memberikan pengawasan.

#### 2) Informan II

- Pemberian hukuman kepada anak walaupun jarang,

- Menuruti kemauan anak namun tetap memberikan batasan yang tegas pada anak,
- Memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya dilingkungannya.
- Ibu memberi penjelasan akan kesalahan anak
- Ibu sedikit terlibat dalam kegiatan anak dirumah

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu single parent kepada anak-anak mereka di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri berdasarkan karakteristik positif yang ada merujuk pada ketiga jenis pola asuh dari beberapa teori yang ada yaitu otoriter, demokratis, dan permissif namun cenderung mengarah pada demokratis namun masing-masing dari informan I pola pengasuhan Demokratis Otoriter dan Demokratis Permissif pada informan II.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua (ibu single parent) cenderung untuk memberikan kebebasan pada kegiatan anak, namun ibu tetap memantau, memberikan batasan yang tegas untuk tidak dilanggar oleh anak, dan mengawasi gerak anak, tingginya kontrol orangtua (ibu single parent) terhadap kegiatan anak. Pola pengasuhan tersebut sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Santrock 2002:257) ialah mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

Para orangtua (ibu single parent) yang menerapkan pola asuh demokratis umumnya memberikan kontrol yang tinggi kepada anak-anak mereka. Begitupun yang terjadi pada kedua informan keluarga tersebut, meskipun para ibu single parent cukup sibuk dalam hal mendidik anak dan mereka harus mencari nafkah untuk mencukupi keperluan sehari-hari dan kebutuhan anak-anak mereka, namun para ibu single parent tersebut tak lantas melupakan perannya yaitu mendidik dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka. Walaupun sibuk bekerja dirumah, setidaknya mereka selalu meluangkan waktunya untuk turut serta dalam kegiatan anak-anaknya, seperti mengawasi anak-



anak bermain, memandikan anak, membantu anak memakai baju, menyuapi anaknya ketika susah makan dsb.

Berdasarkan fakta dan teori yang ada, telah menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh orangtua/ibu single parent di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri yaitu pola asuh Demokratis Otoriter yang diterapkan oleh Ibu Mursiyam sebagai informan I.

Berikut kesamaan karakteristik pola pengasuhan ibu single parent yang dinilai efektif membentuk disiplin anak yang diterapkan oleh informan yaitu Demokratis sebagai berikut :

- a) Ibu memberi kebebasan yang bertanggung jawab pada anak,
- b) Jika anak melakukan kesalahan atau lalai diberikan hukuman fisik seperti dijewer atau dicubit walau jarang dan lebih sering memberikan hukuman verbal seperti teguran-teguran
- c) Menuruti kemauan anak namun tetap memberikan batasan yang tegas pada anak.

Sesuai dengan karakteristik yang telah didapatkan dari data lapangan, telah terbukti dengan jenis pengasuhan yaitu Demokratis dapat membantu ibu untuk membentuk disiplin diri anak sejak usia dini, dan diharapkan disiplin tersebut dapat terus diterapkan dan melekat pada diri anak sehingga saat anak dewasa pun dia dapat terus menerapkannya pada kehidupan sehari-hari meski sudah tidak dengan pengawasan dari orang tua (ibu).

## 2. Perkembangan Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Dengan Orang Tua Ibu Single Parent

Kemampuan anak untuk terbiasa menerapkan sikap disiplin dalam kesehariannya akan dirasa sulit untuk dilakukan, terutama untuk anak usia dini pada usia 4-6 tahun, dimana usia-usia tersebut menjadi usia rawan untuk lalai akan menjalankan pembiasaan disiplin dan sangat diperlukan peran dari ibu single parent untuk selalu mengingatkan anak-anaknya saat mereka mulai bosan untuk berdisiplin.

Tahap pencapaian perkembangan disiplin anak usia 4-6 tahun berdasarkan

Rencana Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Program Tahunan Usia 4-6 Tahun 2014 Kabupaten Kediri sebagai berikut:

- a. Berhenti bermain pada waktunya,
- b. Mampu mengerjakan tugas sendiri,
- c. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan,
- d. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan misal : mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu
- e. Membersihkan diri sendiri tanpa bantuan. Misal : menggosok gigi, mandi, buang air

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap anak di keluarga informan I dan informan II dapat diidentifikasi pencapaian pada pembentukan disiplin anak usia 4-6 tahun memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Berdasarkan pencapaian disiplin menurut Prota 2014, tahapan yang belum bisa dicapai anak secara maksimal yaitu anak masih belum bisa untuk mengontrol waktu bermain, belum terbiasa untuk rajin menggosok gigi baik saat mandi atau setelah makan.

Menurut Hurlock (1978:82) mengatakan bahwa disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang bertujuan untuk melatih serta memberi pengarahan agar anak dapat tertib, kooperatif dan berbudi.

Kondisi yang terjadi pada kedua keluarga informan, lingkungan yang ada di dalam masing-masing informan mendukung akan terjadinya proses pembentukan disiplin pada anak usia 4-6 tahun, dikarenakan adanya ketersediaan waktu yang cukup antar ibu-anak, adanya keselarasan peran keluarga luas yang mendukung antara pola asuh ibu dengan indikator disiplin pada anak, serta dengan sesuai jenis pola pengasuhan yang diterapkan pada anak yaitu demokratis.

Dalam pencapaian pembentukan disiplin anak dengan indikator yang pertama yaitu bangun dan tidur tepat waktu agar tidak bangun kesiang, kedua informan sudah mulai mampu untuk bangun pagi dan untuk tidur masih diperlukan peran ibu untuk mengingatkan atau menegur anak jika tidak mau tidur disaat waktu tidur tiba.

Indikator yang kedua pembiasaan menaruh barang pada tempatnya, dalam pencapaiannya informan I mampu

menunjukkan tindakan menaruh barang pada tempatnya, sedang untuk informan II masih harus diingatkan oleh ibu dan keluarga lainnya karena dilihat dari segi usia yaitu 4 tahun memang usia yang masih benar-benar membutuhkan pengawasan karena anak cenderung mengabaikan perintah.

Indikator ketiga yaitu anak mampu mandi dan memakai pakaian sendiri informan I dan II meski berbeda usia namun mereka mampu untuk mandi sendiri dan memakai pakaian sendiri, meski terkadang masih membutuhkan bantuan dari orang lain saat mengalami kesulitan.

Indikator keempat membiasakan anak menggosok gigi saat mandi dan setelah makan informan I sudah bisa untuk menggosok gigi saat mandi, namun untuk menggosok gigi setelah makan informan I tidak melakukannya, dilakukan jika dia mau sedangkan dengan informan II masih harus dinggatkan oleh ibunya untuk menggosok gigi saat mandi, untuk setelah makan informan II memiliki kesamaan yaitu menggosok gigi jika ingin melakukannya.

Berdasarkan dari keempat indikator tersebut dan dikaitkan dengan pendapat ahli, terdapat tiga indikator yang belum bisa dicapai anak usia 4-6 tahun dengan baik yaitu membiasakan untuk tidur tepat waktu, menaruh barang pada tempatnya, dan menggosok gigi disaat mandi dan setelah makan. Secara keseluruhan pencapaian dari pembentukan disiplin anak usia 4-6 tahun di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri sudah cukup baik, namun masih diperlukan pengawasan ekstra dari ibu single parent untuk terus mengingatkan anak disaat anak lalai atau coba untuk melanggar.

### C. Karakteristik Pola Asuh Ideal Single Parent dalam Menciptakan Disiplin Anak.

Disiplin secara bijaksana berarti menetapkan pengharapan-pengharapan, membuat anak bertanggung jawab padanya, dan tanggap kepada kesalahan-kesalahannya dengan suatu cara yang mengajarkan apa yang benar maupun memotivasi si anak untuk melakukan apa yang benar.

Dalam mewujudkan pola asuh yang ideal untuk diterapkan pada anak terdapat beberapa karakteristik yang dapat diberikan oleh ibu single parent pada anak-anaknya.

Berikut gambaran yang terjadi di keseharian oleh kedua informan saat anak-anak tidak mematuhi aturan atau disiplin yang diterapkan oleh mereka dirumah untuk

membentuk disiplin diri anak dirumah usia 4-6 tahun disertakan dengan solusi yang seharusnya diberikan oleh orangtua kepada anak:

Berikut jenis kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu single parent informan I dan informan II dalam keseharian sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu 1) Tidur dan bangun tepat waktu agar tidak bangun kesiangian atau terlambat pergi kesekolah, 2) Pembiasaan pada anak menaruh sandal, sepatu dan mainan pada tempatnya setelah digunakan, 3) Anak mampu mandi sendiri dan memakai baju sendiri, 4) Membiasakan anak menggosok gigi sesudah makan dan saat mandi.

1. Ibu mendampingi dan mengingatkan anak seperti membangunkannya saat anak belum bangun saat sudah pagi. Tetapi menurut kedua informan, anak-anak mereka sudah terbiasa untuk bangun pagi, mereka mengingatkan hanya disaat anak tidak segera tidur saat jam tidur sudah tiba,
2. Ibu single parent selalu mengawasi kegiatan anak-anaknya dirumah, dan menegur, menasehati bahkan berteriak hingga memberikan hukuman fisik seperti menjewer, mencubit dan memukul paha anak jika dirasa perilaku anak sudah melebihi batas,
3. Disaat anak mengalami kesulitan memakai pakaiannya, ibu memberikan bantuannya kepada anak, misalnya saat anak mengalami kesulitan menutup resleting belakang baju, celana, dan ikat pinggang.
4. Saat anak lupa untuk tidak menggosok gigi saat mandi, ibu mengingatkan anaknya, biasanya ibu menyebutkan apa saja yang harus dilakukan saat mandi, seperti jangan lupa untuk menggosok gigi, menyabun seluruh badan dengan bersih, dan tentunya ibu mengawasi kegiatan anak tersebut.

Dengan berdasarkan gambaran model pengasuhan ibu single parent dalam keseharian diatas, peneliti memberikan solusi yang disampaikan oleh para ahli terkait tentang *parenting* (pengasuhan) dalam membentuk disiplin anak :

- a) Solusi yang diberikan untuk lebih efektifnya membiasakan anak untuk mampu melakukan disiplin yang diharapkan oleh ibu single parent seperti menurut Phaelan, (2009:251) anda sebagai orang tua harus menggunakan “topi berpikir” andan dan menetapkan rutinitas untuk perilaku “Mulai”, agar anak ini tidak lebih lanjut membuat orang tua jengkel

dengan terlambat pergi kesekolah, mengacaukan rumah, atau tidur tidak tepat waktu.

- b) Orang tua (ibu) jangan selalu memberikan bentakan yang meledak-ledak, berteriak dan memekik, karena anak hanya akan menjadi takut pada kemarahan orang tua ketimbang fokus pada hal yang mereka kerjakan secara keliru dan bagaimana cara memperbaikinya. (Thomas Lickona, 2012:62)
- c) Bantulah anak anda dengan memperlihatkan sikap tegas sebagai akibat dari pelanggaran disiplin yang telah dilakukannya. Tindakan ini akan menolong anak daripada orangtua tidak memberikan teguran disaat anak melanggar disiplin dan membiarkan begitu saja terjadi (Basya, 2011:145),
5. Saat anak sudah bisa memperlihatkan kemampuan mereka untuk berdisiplin diri, para orang tua (ibu single parent) juga perlu memberikan pujian, memberikan perhatian dan kasih sayang lebih pada anak, hingga memberikan hadiah nyata kepada anak. karena menurut Phaelan, (2009:247) kasih sayang dan pujian merupakan pembangunan harga diri anak karena kasih sayang menghadirkan konfirmasi langsung terhadap anak dan pujian merupakan bagian pengasuhan yang juga merupakan pembangun harga diri, sebab pujian mengajui dan menguatkan perilaku yang kompeten kepada anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

Pola pengasuhan ibu single parent yang diterapkan di Desa Mranggen Kecamatan Purwasri Kabupaten Kediri dengan rendahnya pendidikan, serta adanya peran ganda yang dijalankan oleh ibu single parent sebagai ayah mencari nafkah untuk keluarga dan tugasnya sendiri sebagai ibu rumah tangga mengurus tugas rumah tangga, mendidik, dan mengawasi anak yang diperoleh dari hasil observasi langsung ke lapangan, jenis pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak yaitu Demokratis. Dengan informan I pola asuh Demokratis kearah Otoriter sedangkan informan II Demokratis Permissif. Karakteristik pola asuh

Demokratis yang diperoleh sebagai berikut: (1) Ibu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak, (2) Jika anak melakukan kesalahan atau lalai, ibu memberikan hukuman baik fisik seperti dijewer dan dicubit walau jarang atau hukuman verbal seperti teguran dengan nada tinggi, nasehat, (3) Keterlibatan ibu dalam kegiatan anak termasuk besar, meski ibu dibantu oleh keluarga luas, (4) Ibu tidak memberikan penjelasan pada anak tentang kesalahannya, melainkan hanya memberikan larangan-larangan, (5) Ibu memberi kebebasan pada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, namun tetap memberikan pengawasan agar anak dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar,

Dengan beberapa karakteristik yang diperoleh berdasarkan keadaan nyata pada keseharian kedua informan, dinilai efektif dan baik dalam membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun, karena ditinjau dari perkembangan disiplin yang dicapai, anak sudah mulai bisa melakukan disiplin pada diri sendiri walau masih diperlukan pengawasan dari ibu single parent.

### B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran sebagai berikut yang dapat digunakan oleh para orang tua :

Pola pengasuhan yang diterapkan ibu single parent hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak dan usia perkembangan anak. Ibu single parent juga diharapkan melibatkan anak dalam melakukan diskusi dengan anak-anaknya yang berkaitan dengan dirinya, sehingga ibu tidak selalu memaksakan kehendaknya pada anak dan juga menerapkan pola pengasuhan demokratis dalam keluarga, agar anak dapat terus berekspresi, berkembang dan berkarya tanpa terlalu terkekang dan tanpa adanya batasan yang bersifat melarang anak berkreasi (otoriter).

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2014. *Rencana Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Program Tahunan usia 4-6 Tahun*. Kabupaten Kediri.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Aprilianto, Toge. 2007. *Ku Didik diriku – Demi Anaku*. Malang: Dioma.



- Ariesandi S. 2008. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basya, Syamsi Hassan. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*. Jakarta: Zaman.
- Boeree, George. 2008. *Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi & Perilaku*. Yogyakarta: Prima Sophie.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa KEMENTERIAN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA. 2013. *Profil Desa Dan Kelurahan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia
- Fadillah, Muhammad dan Khoirida, Mualifatu Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ilahi, Takdir Moh. 2013. *QUANTUM PARENTING (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas)*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Iswidharmanjaya, Derry dan S, Sekartaji B. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Hauck, Paul. 1986. *Mendidik Anak dengan Berhasil*. Jakarta: ARCAN.
- Hasa, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kamil Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul : Kreasi Wacana
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. 2012. *CHARACTER BUILDING. Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Papalia, E. Diane dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi kesembilan. Cetakan ke-I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Phaelan, W. Thomas. 2009. *1-2-3 Magic. Cara Ajaib Mendisiplinkan Anak Umur 2-12 Tahun*. Yogyakarta : ANDI.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Yatim. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya.
- Santrock, W John. 2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W John. 2011. *Masa Perkembangan Anak. Children*. Edisi kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W John. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi kesebelas. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiati, Eni. 2011. *Super Mommy. Menjadi Ibu Istimewa, Buah Hati Luar Biasa*. Jogjakarta: Citra Media.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarna. 2014. *PAUD BERKARAKTER*. Yogyakarta: Genius.
- Sujiono, Nurani Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.